

Interaksi Sosial dan Tingkat Solidaritas Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado

Fernando Pretito Arnold Runtuwene¹, Yoseph Santie², Hamdi Gugule³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email : ¹fpretito@gmail.com, ²josephsantie@gmail.com, ³hamdigugule@gmail.com

ARTICLE INFO Article history: Received August 05, 2024 Accepted January 31, 2025 Published January 31, 2025 Kata Kunci: Interaksi Sosial, Tingkat Solidaritas, Mahasiswa Papua 	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial dan tingkat solidaritas mahasiswa papua di Universitas Negeri Manado. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi Sosial Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado merupakan interaksi social asosiatif yang mengarah kepada kesatuan antar mereka serta membawa dampak positif bagi diri mereka masing-masing. Seperti contoh kerja sama yang terlihat disaat mereka melakukan pencarian dana untuk bersam-sama menunjang kegiatan mereka seperti kegiatan Natal organisasi IMIPA yang dilakukan setiap tahunnya. Interaksi social yang terjadi antara mahasiswa Papua yang satu dengan yang lain tidak hanya terjadi di kampus saja melainkan terjadi juga di kehidupan sehari-hari. Persamaan tempat tinggal menjadikan mereka sering bertemu dan tentu sering berinteraksi baik membahas soal urusan di kampus maupun urusan lain seperti makan dan aktivitas lainnya.
--	--

Abstract

This research aims to find out the social interactions and level of solidarity of Papuan students at Manado State University. This type of research uses qualitative research methods. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The research results show that the social interaction of Papuan students at Manado State University is an associative social interaction that leads to unity between them and has a positive impact on each of them. For example, cooperation can be seen when they search for funds to jointly support their activities, such as the IMIPA organization's Christmas activities which are carried out every year. Social interactions that occur between Papuan students and each other do not only occur on campus but also occur in everyday life. The same place to live means that they often meet and of course often interact, both discussing matters on campus and other matters such as eating and other activities.

Keywords: Social Interaction, Level of Solidarity, Papuan Students.

Pendahuluan

Universitas Negeri Manado (UNIMA) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di kota Tondano. Mahasiswa di Universitas Negeri

Manado merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan suku bangsa yang beragam, salah satunya yaitu mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua yang ada di Unima berjumlah kurang lebih 250 orang, tersebar di beberapa fakultas seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Kebumihan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi.

Mahasiswa Papua di Unima bukan hanya berasal dari satu suku, melainkan terbagi menjadi beberapa suku berdasarkan wilayah adat. Masyarakat awam kebanyakan hanya mengetahui bahwa suku Papua semua sama karena berdasarkan warna kulit dan jenis rambut yang keriting, sehingga ketika mereka mendengar kata orang papua mereka hanya tahu bahwa di Papua hanya ada satu suku yaitu suku Papua.

Suku-suku di Papua sendiri terbagi berdasarkan tujuh wilayah adat yang terdiri dari: 1.Mamta: Papua Timur Laut, 2.Saereri: Papua Utara/Teluk Cenderawasih, 3.Demberai: Papua Barat Laut, 4.Bomberai: Papua Barat, 5.Ha Anim: Papua Selatan, 6.La Pago: Papua Tengah, 7.Meepago: Papua Tengah Barat. Meskipun orang papua terlihat sama secara fisik seperti kulit hitam dan rambut keriting tetapi pada dasarnya memiliki suku dan budaya yang sedikit berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan yang paling mencolok dapat kita lihat dari adat-istiadat, bahasa, pakaian adat, marga yang dipakai sampai persebaran suku-suku di Papua.

Wilayah adat Mamta adalah wilayah adat yang berada disekitar Jayapura. Wilayah adat Mamta merupakan wilayah adat terbesar dengan suku sebanyak 87 suku. Wilayah adat Mamta terdiri dari: Port Numbay, Sentani, Sarimi, Memberamo Raya, dan Keroom. Wilayah adat Saereri berada disekitar Teluk Cenderawaih yang terdiri dari: Biak Numfor, Supiori, Yapen, Waropen, Nabire bagian pantai. Wilayah adat Domberai terletak di Papua Barat Laut sekitar Sorong Manokwari, meliputi: Manokwari, Bintuni, Wondama, Sorong, Raja Ampat, Sorong Selatan, dan Tambrau. Wilayah adat Bomberai terletak di Papua Barat yakni Fakfak, Mmika dan sekitarnya, meliputi; Fakfak, Kaimana, dan Mimika Pantai V. Wilayah adat Ha Anim terletak di Papua Selatan yakni Merauke dan sekitarnya, meliputi: Merauke, Boven Digul, Mappi, dan Asmat.

Wilayah adat La Pago adalah wilayah adat terkecil yang terletak di Papua Pegunungan Tengah bagian Timur, meliputi: Pegunungan Bintang, Wamena, Lani jaya, Puncak Jaya, Puncak, Nduga, Yahukimo. Yalimo, Mamberamo Tengah, dan Tolikara. Wilayah adat Meepago terletak

dibagian Papua Tengah, meliputi: Intan Jaya, Paniai, Deiyai, Dogiyai, Nabire Gunung, dan Mimika Gunung.

Pada umumnya, mahasiswa Papua yang satu dengan mahasiswa Papua yang lain berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan “Dialek Papua”. Bahasa ini digunakan mahasiswa yang berasal dari suku yang berbeda, sedangkan untuk sesama mahasiswa Papua yang berasal dari suku yang sama, biasa mereka berkomunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing. Sebagai mahasiswa, dalam kesehariannya mahasiswa Papua di Unima sama seperti mahasiswa lainnya yaitu mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen baik tugas pribadi maupun kelompok.

Dalam perkuliahan sehari-hari mahasiswa Papua mampu bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya yang secara latar belakang budaya dan daerah mereka berbeda. Misalnya ketika pembagian kelompok saat berdiskusi, mahasiswa Papua bersedia untuk bergabung dengan kelompok lain yang bukan mahasiswa Papua. Terlebih hidup sebagai anak rantau di tanah orang, maka mahasiswa Papua harus cepat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik dari segi bahasa, peraturan, adat-istiadat yang ada pada masyarakat setempat agar dapat hidup aman tenteram dan nyaman.

Seperti mahasiswa pada umumnya, mahasiswa Papua juga biasanya memiliki setidaknya satu kegiatan organisasi baik didalam kampus maupun diluar kampus. Untuk kegiatan organisasi dalam kampus, biasanya mahasiswa Papua memilih bergabung bersama organisasi himpunan mahasiswa jurusan/prodi dan organisasi keagamaan seperti UPK-MK (Unit Pelayanan Kerohanian-Mahasiswa Kristen), KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik), dan BTM (Badan Tadzkir Mahasiswa).

Kegiatan utama organisasi himpunan mahasiswa jurusan/prodi adalah membantu masing-masing jurusan/prodi dalam pemberian informasi kepada mahasiswa, melaksanakan PK2MB kepada mahasiswa baru dan kegiatan lainnya. Sementara itu, untuk organisasi keagamaan biasanya kegiatan yang dilaksanakan seperti ibadah rutin dan melaksanakan acara di hari-hari besar keagamaan. Selain organisasi di dalam kampus, mahasiswa Papua juga mengikuti kegiatan di luar kampus berupa organisasi atau rukun.

Diluar dari kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa Papua hidup sebagai anak kos juga ada yang tinggal di asrama yang dibangun oleh pemerintah daerah masing-masing selama masa perkuliahan. Merantau artinya meninggalkan kampung halaman serta keluarga dengan kemauan

sendiri, memiliki jangka waktu yang cukup lama dengan tujuan tertentu, seperti menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan, namun akan kembali pulang suatu saat nanti.

Oleh sebab itulah sebagai anak kos yang tinggal dirantau, mahasiswa Papua harus mampu hidup mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik, menjaga kekerabatan antar teman, serta saling tolong menolong dengan teman lainnya lewat interaksi sosial tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Mereka sadar bahwa teman di perantauan merupakan keluarga terdekat disaat memerlukan bantuan dan tempat bercerita.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami fenomena interaksi sosial dan tingkat solidaritas mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Richard Johnson (2005) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi merupakan suatu bentuk penelitian dimana peneliti berusaha memahami bagaimana satu atau lebih individu mengalami suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengamati langsung di lapangan objek-objek yang akan diteliti, dengan mencari informasi mengenai interaksi sosial dan tingkat solidaritas mahasiswa Papua di Unima. Pengamatan yang akan dilakukan yaitu bagaimana aktivitas dari informan, kegiatan di dalam kampus yang meliputi perkuliahan dan organisasi, ataupun kegiatan di luar kampus seperti kegiatan sosial dan kerukunan yang berkaitan dengan hari raya besar, kepengurusan organisasi, acara penyambutan mahasiswa baru, acara kebudayaan, perlombaan, dan kegiatan lain-lain baik suka dan duka.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi, yaitu melalui hubungan pribadi atau kontak langsung antara peneliti dengan informan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data primer yang berupa interaksi sosial dan tingkat solidaritas mahasiswa Papua di Unima. Untuk memperoleh data dari informan, peneliti akan memberikan pertanyaan wawancara terkait keseharian mereka sebagai mahasiswa baik di dalam kampus maupun kegiatan mereka di luar kampus.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari bukti-bukti yang sudah ada berupa pengambilan foto, catatan dan video. Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu foto-foto dan video kegiatan mahasiswa Papua di Unima dalam mengikuti kegiatan di dalam kampus dan kegiatan organisasi di luar kampus yang berhubungan dengan solidaritas. Seperti bukti menyelenggarakan penyambutan mahasiswa baru, perayaan kebudayaan, hari besar keagamaan dan kegiatan lainnya.

Dalam melakukan analisis data, ada tiga tahap dalam menganalisis data dalam metode kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam tahap yang pertama ini, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan di dalam penelitian. Data yang dirangkum yaitu data seputar aktivitas mahasiswa Papua di Unima yang berhubungan dengan interaksi sosial dan tingkat solidaritas.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dimengerti. Dalam tahap penyajian data, keseluruhan data yang telah diperoleh dari informan selanjutnya dianalisis sehingga akan menghasilkan analisis data yang rinci. Semua hasil yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan menyangkut mahasiswa Papua di Unima, maka selanjutnya akan dijelaskan bagaimana solidaritas mereka sebagai mahasiswa rantau dan jenis solidaritas apa yang dianut mereka.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan langkah terakhir yang dilakukan. Ali (2011) kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian untuk mengetahui sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan keadaan sebenarnya perlu diverifikasi.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Mahasiswa Papua

Faktor pendorong mahasiswa sehingga mau bergabung dalam organisasi kerukunan IMIPA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasiswa asal Papua yang sekaligus merupakan ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia Papua (IMIPA) cabang Tondano, Tis Wenda mengatakan bahwa,

“...waktu dulu awal sa datang kemari, teman deng kaka dong disini yang bawa sa ke asrama tinggal disini dan dong juga yang kasih tau sa sama kasih ikut sa di organisasi IMIPA ini, makanya lihat kaka dong pu kebaikan karna mungkin ikut organisasi ini jadi sa juga ingin ikut sekaligus ingin belajar disini supaya mungkin nanti sa bisa memimpin di sini dan di kampung nanti. Sampe skarang sa aktif ikut dan banyak hal yang sudah sa dapat selama ikut kegiatan-kegiatan organisasi ini dan skarang sa su menjabat sebagai ketua organisasi ini.”

(...waktu awal saya datang ke Tondano, teman-teman dan kakak-kakak dari asrama Kamasan yang menjemput serta mengantarkan saya untuk tinggal di asrama Kamasan dan mereka juga yang memberitahu serta mengajak saya untuk ikut menjadi anggota organisasi IMIPA. Melihat kebaikan mereka yang mungkin di dapat karena mengikuti organisasi membuat saya ingin bergabung dalam organisasi ini untuk belajar agar kelak saya bisa memimpin disini maupun di kapung halaman saya ketika pulang. Sampai saat ini saya masih tetap aktif dalam organisasi dan banyak hal sudah saya dapatkan selama mengikuti kegiatan-kegiatan di organisasi ini dan saat ini saya sudah menjabat sebagai ketua organisasi IMIPA cabang Tondano). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil penelitian maka informan dapat dianalisis bahwa alasan utama mereka bergabung mejadi anggota kerukunan dalam organsisasi ini adalah karena adanya dampak positif yang mereka terima sejak awal datang di tanah rantau atau di tanah Minahasa ini. Senior mereka dalam organisasi kerukunan inilah yang membantu mengurus mereka secara sukarela dan menjemput serta mengenalkan tempat tinggal mereka ketika awal datang disini. Melihat kebaikan hati para senior rukun yang dengan sukarela membantu mereka membuat mereka ingin bergabung dan menjadi anggota rukun organisasi IMIPA.

Interaksi yang terjadi antar anggota rukun yang satu dengan anggota rukun yang lain

Menurut informan Tis Wenda mengatakan bahwa,

“...kalo yang sa lihat itu mereka berinteraksi dengan baik antar rukun satu dengan yang lain. Sampe skarang belum ada terjadi masalah besar antar rukun disini karna dong saling membantu setiap ada kegiatan di organisasi ini atau kegiatan di rukun-rukun. Seperti kalo ada kegiatan acara Barapen itu dong baku bantu untuk mengumpulkan bahan-bahan seperti batu dan lain-lain sampe pelaksanaan Barapen selesai. Jadi walaupun dong beda suku tetapi interaksi yang dong bikin itu sangat baik mencerminkan kesatuan yang luar biasa baik”.

(...kalau menurut pandangan saya yang saya lihat, interaksi yang terjadi antara anggota rukun yang satu dengan anggota rukun yang lain itu sangat baik. Sampai saat ini belum ada kejadian masalah yang serius yang terjadi antar anggota rukun di organisasi ini karena mereka semua saling membantu dan bekerja sama setiap ada kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi IMIPA maupun oleh rukun-rukun yang ada. Seperti contoh kalau ada acara Barapen atau Bakar batu mereka saling membantu untuk mengumpulkan bahan-bahan seperti batu dan bahan lain sampai pelaksanaan Barapen ini boleh berjalan hingga selesai. Jadi meskipun mereka berbeda suku tetapi interaksi yang mereka lakukan itu sangat mencerminkan kesatuan yang sangat baik) Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa interaksi yang terjadi antar anggota rukun terjadi di kehidupan kampus, kegiatan rukun dan juga di kehidupan sehari-hari yakni interaksi yang terjadi antar mahasiswa Papua tidak hanya terjadi di kehidupan kampus dan organisasi kerukunan saja melainkan juga terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari yang juga merupakan interaksi yang intim antar mereka. Interaksi yang terjadi di kehidupan mereka sehari-hari dapat dilihat ketika mereka saling bertemu dan bercerita tentang keperluan kampus maupun keadaan masing-masing seperti memasak bersama, berolah raga bersama serta aktivitas lainnya.

Kendala yang saudara alami dalam berinteraksi dengan anggota rukun lainnya

Menurut informan Tis Wenda mengatakan,

“...pas pertama masuk di organisasi ni sa masih belum kenal sama dong yang lain apalagi karna beda-beda daerah. Jadi ya kendalanya itu pas awal masuk sa masih takut-takut untuk ajak berbicara sama yang lain, masih belum tau nama-nama jadi kalau bilang kendala

“...mungkin hanya itu karena pas su mulai lama disini dan su mulai akrab deng yang lain, sa su tidak takut ato malu lagi mo cerita. Karna sa tau juga kalau tong pu karakter sedikit sama serta bahasa Papua yang secara umum mirip”.

(...waktu awal bergabung di organisasi IMIPA tentu saya masih belum kenal sama teman-teman lain apalagi dengan teman yang berbeda daerah. Jadi kendala saya ketika berinteraksi dengan anggota rukun yang lain itu terjadi di awal dimana saya masih malu untuk mengajak bercerita teman lain. Saya masih belum mengetahui nama-nama teman lain jadi kalau tentang kendala mungkin hanya saat saya baru bergabung organisasi ini. Karena ketika saya sudah mulai lama bergabung dan sudah mulai akrab dengan teman-teman yang lain saya sudah berani untuk mengajak bercerita karena saya sudah tahu kalau kami memiliki sedikit kesamaan karakter serta kesamaan bahasa atau dialek Papua yang secara umum sama)
Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil wawancara diatas maka dapat dianalisis bahwa kendala yang dialami anggota rukun yang satu dengan anggota rukun yang lain dalam berinteraksi adalah ketika saat pertama kali bergabung dalam kegiatan organisasi maka mahasiswa anggota rukun yang baru bergabung tentu belum mengenal seluruh anggota sehingga membuat mereka belum berani atau masih malu untuk bercerita dengan mahasiswa anggota rukun lain karena baru pertama kali bergabung. Namun ketika sudah lama bergabung dan menjadi bagian dari organisasi kerukunan IMIPA ini maka hal tersebut sudah tidak berlaku lagi dengan kata lain kendala tersebut hanya terjaid ketika mereka baru pertama kali bergabung menjadi anggota rukun baru.

Interaksi yang terjadi antar anggota kerukunan hanya di kampus dan di kegiatan kerukunan saja atau terjadi sampai di kehidupan sehari-hari.

Menurut informan Tis Wenda mengatakan bahwa,

“...selain ketemu di kampus dong juga pasti ketemu di luar seperti di asrama karna tong mahasiswa anggota rukun ada yang tinggal sama-sama di asrama-asrama yang pemerintah bangun jadi pasti tong juga berinteraksi di asrama seperti olah raga main bola kalo sore-sore, pergi jalan sama-sama, masak dan makan sama-sama dan kegiatan lain yang sering mahasiswa lain juga lakukan di tempat tinggal mereka. Jadi dong tidak berinteraksi di kampus deng di organisasi saja di asrama ato diluar kampus juga ada dan sering itu”.

(...selain bertemu dan berinteraksi di kampus mereka juga tentu bertemu dan berinteraksi diluar kampus seperti di asrama tempat mereka tinggal karena ada beberapa mahasiswa anggota rukun yang tinggal bersama di asrama-asrama yang dibangun oleh pemerintah daerah mereka jadi tentunya mereka juga berinteraksi di asrama seperti interaksi dalam bentuk olah raga yaitu main bola, bepergian bersama, dalam bentuk kerja sama seperti masak bersama serta makan bersama dan kegiatan yang lain seperti yang mahasiswa pada umumnya lakukan ketika di asrama atau kos mereka. Jadi interaksi yang terjadi antar anggota rukun tidak hanya terjadi di kampus dan ketika kegiatan di organisasi saja melainkan juga sering terjadi di asrama atau diluar kampus). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil wawancara maka dapat dianalisis bahwa interaksi yang terjadi antar anggota rukun yang satu dengan anggota rukun yang lain tidak hanya berlangsung di kampus dan di kegiatan rukun organisasi saja tetapi juga terjadi sampai di kehidupan sehari-hari mereka baik itu lewat kegiatan berolah raga bersama seperti mengikuti pertandingan sepak bola maupun kegiatan atau aktivitas lain seperti memasak dan bergotong royong membersihkan halaman asrama Kamasan dan makan bersama, bepergian rekreasi ke pantai bersama dan aktivitas lainnya.

Penelitian Mahasiswa Non-Papua

Alasan yang membuat mahasiswa Non Papua dapat berteman dengan mahasiswa asal Papua

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasiswa asal Ambon yang memiliki hubungan pertemanan yang kuat dengan mahasiswa asal Papua, Jessy Mendo mengatakan,

“...yang membuat beta bisa berteman dengan mahasiswa asal Papua karna katong kebetulan kuliah di tampa yang sama deng satu jurusan deng satu tampa tinggal. Selain itu katong jua sama-sama merantau, jadi ada hal-hal yang katong jua baku maso. Itu hal yang memang kebetulan sah, tapi yang bias bekeng beta bisa batamang deng dong tu jua tagal dong pu pemikiran yang seng bedakan sapa saja, deng dong jua pemikiran luas jadi katong mo bicara apa saja macam bako maso bagitu, kayak nyambung deng suasana obrolan hidup kara dong jua bisa adaptasi capat. Tarus dong pu karakter yang bisa beta bilang, welcome deng sapa saja bahkan dong pung ramah yang kanal deng seng kanal orang dijalang ka dimana sa musti buang suara kalo seng buang sanyum bagitu.”

(...yang membuat saya bisa berteman dengan mahasiswa asal Papua adalah karena kita kuliah di satu Kampus yang sama, satu jurusan dan satu tempat tinggal (kost) yang sama. Selain itu karena kita juga sama-sama merantau, jadi ada hal-hal yang sama diantara kita. Itu hanya hal yang kebetulan saja, tapi alasan yang sesungguhnya yang membuat saya dapat berteman dengan mereka itu karena mereka mempunyai pemikiran yang tidak membedakan (suku, agama dan ras) teman lain dan mereka juga memiliki pemikiran yang luas. Jadi ketika kita bercerita, kita saling mengerti satu sama lain karena mereka bisa beradaptasi dengan cepat. Mereka juga memiliki sifat atau karakter yang bisa dikatakan terbuka dengan siapa saja, bahkan mereka sangat ramah dengan orang yang mereka kenal dan juga dengan orang yang mereka tidak kenal ketika sedang berada di jalan atau di tempat lain). Wawancara 27 Mei 2023

Menurut Informan Dalce A. Sawori sebagai salah satu mahasiswa asal Talaud yang berteman akrab dengan mahasiswa asal Papua mengatakan,

“...kalau dari kita sendiri kenapa bisa berteman dengan mahasiswa Papua itu karena dorong orangnya ramah welcome, kalau di jalan kalau ketemu dorang sering menyapa lebih dulu contohnya kalau ketemu pagi dorang selalu bilang "selamat pagi kakak". Jadi otomatis orang-orang senang dan orang-orang juga akan membalas sapaannya dorang”.

(...kalau dari saya sendiri kenapa saya bisa berteman dengan teman mahasiswa asal Papua itu karena mereka ramah welcome, ketika di jalan saat bertemu mereka sering menyapa lebih dulu. Contohnya ketika bertemu di pagi hari, mereka selalu bilang ‘selamat pagi kakak’. Jadi orang-orang akan senang dan akan membalas juga sapaan mereka). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat di analisis bahwa yang membuat informan sebagai mahasiswa non-Papua dapat berteman dengan mahasiswa asal Papua adalah sebagai berikut: Alasan yang utama penyebab mahasiswa non-Papua dapat berteman dengan mahasiswa Papua adalah tentu karena pertemuan mereka yang tidak di sengaja di kampus atau di tempat kuliah yang merupakan tempat mereka menimba ilmu. Ketidaksengajaan tersebut karena mereka berada di universitas, jurusan dan kelas yang sama sehingga membuat mereka harus saling berinteraksi satu sama lain untuk saling memenuhi kebutuhan mereka di kampus seperti saling membantu dalam mengerjakan tugas kuliah dan lain sebagainya. Alasan kedua adalah karena mereka tinggal di satu tempat atau kos yang sama sehingga memungkinkan mereka untuk

berinteraksi setiap hari atau ketika bertemu satu sama lain yang menyebabkan adanya keinginan untuk berteman karena kedekatan yang mulai terbentuk lewat interaksi tersebut.

Lama berteman dengan mahasiswa asal Papua

Menurut informan Jessy Mendo mengatakan bahwa,

”...kalo mo hitong-hitong, kayaknya so tiga taong bajalang ini beta batamang deng tamang-tamang asal Papua. Hitong jual dari awal masuk kuliah toh, biar awal masih online tapi batul e akang pung batamang su mulai dapa lia. La pas dtang Kamari lanjut tarus batamang bagitu. Deng kalo online bagitu mungkin seng talalu dapa rasa paling jao baku bantu tugas mar sampe sini ternyata labeh sisa bagitu, katong batamang seng sebatas itu. Sampe skarang katong pu hubungan pertemanan sangat bae sah”.

(...kalau di hitung-hitung, sudah tiga tahun berjalan saya sudah berteman dengan teman-teman yang berasal dari Papua. Dihitung dari awal masuk kuliah, walaupun kuliah masih dilaksanakan secara online tetapi hubungan pertemanan kami mulai terlihat. Setelah saya datang kesini (Tondano) kami lanjut beteman. Kalau saat masih online pertemanan kami tidak telalu terasa, mungkin hanya sekedar saling membantu dalam pengerjaan tugas, akan tetapi ketika saya sampai disini (Tondano) dan kami bertemu secara langsung serta lanjut berteman, pertemanan kami sudah tidak sebatas saling membuat tugas). Wawancara 27 Mei 2023

Menurut informan Dalce A. Sawori mengatakan bahwa,

“...kalau dari kita sendiri ,kita berteman deng teman-teman dari Papua sejak 2019, sejak kita mendaftar sampe skarang 2023. Kita senang skali berteman deng dorang karna memang pada dasarnya mereka itu orang-orangnya orang baik”.

(Kalau dari saya sendiri saya sudah berteman dengan teman-teman yang berasal dari Papua sejak tahun 2019, sejak awal saya mendaftar sebagai mahasiswa sampai sekarang tahun 2023. Saya sangat senang berteman dengan mereka karena pada dasarnya mereka memang orang-orang baik). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil wawancara diatas maka dapat dianalisis bahwa hubungan pertemanan antara informan sebagai mahasiswa non-Papua dengan mahasiswa asal Papua bermula sejak mereka mulai mendaftar dan mulai aktif sebagai mahasiswa baru di kampus Unima. Hubungan pertemanan mereka yang terjadi awalnya karena status sebagai mahasiswa

baru yang sama serta sebagai teman satu jurusan dan kelas mulai berlanjut dalam kehidupan mereka sehari-hari yang dapat dilihat dari kehidupan mereka bersama di tempat tinggal yaitu kos. Mulai dari masak, makan serta bermain mereka mulai sering melakukannya bersama sehingga membuat rasa pertemanan mereka semakin kuat.

Hubungan pertemanan saudara dengan mahasiswa asal Papua

Menurut informan Jessy Mendo mengatakan,

“...kalo beta pribadi pung hubungan batamang deng beta pung tamag-tamang asal Papua bisa dibilang paleng dekat sudah. Seng tau karna mungkin katong sama-sama merantau atau tagal sama-sama ana timur tapi deng dong tu su macam sodara lai. Sampe beta kadang kalo deng dong su seng iko beta logat lai mar skali-skali ta iko dong karna sama-sama tarus toh deng sedekat itu. Apa lagi kalua katong sam-sama baku lia bagitu, tagal dekat sampe kemana-mana saja musti sama-sama. Baku antar ambe uang di ATM kalo dapa kirim., biking tugas sama-sama, laeng kali jaga dudu carita manyanyi jua sama-sama bagitu”.

(...kalau saya secara pribadi mempunyai hubungan pertemanan dengan teman-teman asal Papua bisa dikatakan sangat dekat. Mungkin karena kita sama-sama merantau disini atau karena sama-sama berasal dari daerah timur tetapi dengan mereka itu saya rasa sudah sama sperti saudara. Terkadang ketika saya sedang bersama-sama dengan mereka, ketika bercerita saya sudah lupa memakai logat daerah saya lagi karena sesekali terikut logat mereka karena hampir selalu bersama mereka dan karena sesedekat itu sama mereka. Ketika ingin pergi mengambil uang di ATM pasti selalu bersama saling tolong menolong menemani dan selalu membuat tugas bersama bagi yang satu jurusan dengan saya serta terkadang kita suka duduk bertukar cerita dan menyanyi bersama-sama). Wawancara 27 Mei 2023

Menurut informan Dalce A. Sawori mengatakan,

“...baik skali. Kita disini juga kos deng tman-teman asal papua, dorang juga sering berbagi seperti makanan ato apapun itu mereka sering berbagi bgitu”.

(...hubungan pertemanan kami sangat baik. Saya disini tinggal di kos bersama dengan teman-teman yang asal Papua, mereka juga sering berbagi seperti berbagi makanan atau apa saja mereka sering berbagi). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa hubungan pertemanan mereka mahasiswa non-Papua dengan Mahasiswa Papua berjalan dengan baik. Hubungan yang baik itu muncul dari kesadaran diri mereka masing-masing demi menjaga kelangsungan pertemanan mereka yang baik yang merupakan teman di kampus sekaligus teman saat di tempat tinggal yang sudah dianggap seperti saudara sendiri. Adapun hubungan yang baik mereka karena kebiasaan yang dilakukan bersama seperti memasak bermain dan mengerjakan tugas kuliah serta aktivitas lain yang sekiranya dapat menguatkan rasa pertemanan serta solidaritas mereka. Rasa solidaritas antar kedua pihak dapat dilihat ketika ada masalah yang terdapat pada salah satu pihak, maka pihak lain dapat membantu menyelesaikannya. Seperti contoh mahasiswa non-Papua yang kehabisan uang untuk membeli makan maka mahasiswa Papua sebagai sahabat serta teman dekat akan bersedia membantu temannya yang sedang mendapat masalah tersebut tanpa membedakan suku agama maupun ras antar mereka.

Hubungan pertemanan dengan mahasiswa asal Papua hanya terjadi di kampus atau terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari

Menurut informan Jessy Mendo mengatakan bahwa,

“...sejujurnya seng sampe di kampus sah, di kehidupan sehari-hari lai karna beta deng tamang dari Papua jua satu kos. Jadi mau seng mau katong pung topik bicara seng sebatas tugas kuliah sah mar tanya so makang ka bolom, so dapa kiriman, atau tanya se ada barang ini seng, beta bisa pinjam se pung ini seng, jadi banya bagitu makanya katong kaya sodara versi perantauan. Seng tau nanti kalo bale ke tanpa asal, katong cuma inga foto deng kengan sah”.

(...sejujurnya hubungan pertemanan kami tidak hanya terjadi di kampus saja, di dalam kehidupan kami sehari-hari juga terjadi karena saya dengan teman-teman asal Papua tinggal di satu kost yang sama. Jadi mau tidak mau, topik pembicaraan kami tidak hanya sebatas menanyakan atau mengerjakan tugas kuliah saja tetapi juga saling menanyakan keadaan masing-masing seperti sudah makan atau belum? Sudah mendapat kiriman uang atau belum? Kamu ada barang ini atau tidak? Saya bisa pinjam atau tidak? Jadi tidak hanya membahas soal urusan di kampus melainkan banyak hal sehingga saya merasa kami sudah seperti saudara versi perantauan. Saya tidak tahu ketika nanti kita

sudah kembali ke tempat asal masing-masing, kita cuma bisa mengingat foto dan kenangan saja). Wawancara 27 Mei 2023

Menurut informan Dalce A. Sawori mengatakan bahwa,

“...oh jelas skali. Hubungan perteman kita dengan teman-teman dari Papua itu selain di kampus di kehidupan sehari-hari kita sebagai mahasiswa di kos atau dimanapun itu, torang sering jalan-jalan bersama ,torang sering masak apa-apa, jadi hubungan pertemanan dengan teman-teman dari Papua itu sangat terjalin dengan baik”.

(...sangat jelas. Hubungan pertemanan saya dengan teman-teman asal Papua selain terjadi di kampus juga terjadi di kehidupan kami sehari-hari saat di tempat tinggal kos atau dimana saja. Kami sering pergi jalan-jalan bersama, kami sering masak bersama jadi hubungan pertemanan saya dengan teman-teman asal Papua sangat terjalin dengan sangat baik). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil wawancara maka dapat dianalisis bahwa hubungan pertemanan antara informan sebagai mahasiswa non-Papua dengan Mahasiswa asal Papua tidak hanya terjadi di kampus saja melainkan juga terjadi di kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan baik informan maupun mahasiswa Papua yang merupakan teman informan tinggal berada di satu kos yang sama. Sehingga interaksi yang terjadi antar mereka tentu akan berlangsung juga di kehidupan mereka sehari-hari. Adapun aktivitas yang sering mereka lakukan yaitu seperti masak bersama, main bersama, saling berbagi cerita satu sama lain saat sedang suka maupun saat sedang duka serta masih banyak aktivitas lainnya yang sering mereka lakukan bersama sehingga rasa solidaritas diantara mereka tidak dapat diragukan lagi.

Solidaritas atau rasa kesetiakawanan mahasiswa Papua yang saudara rasakan

Menurut informan Jessy Mendo mengatakan,

“...sama dengan beta su bilang tadi toh jangan tanya lae, yang pasti dong solidaritas tinggi. Batamang yang memang betul sengk pake wer. Beta sengk tau dengan orang laeng, mar kalo yang beta rasa si dong soal batammang paleng kompak, laeng lia laeng. Beta su brapa kali alami ini, jadi katong sama-sama bahu bantu bagitu. Macam pernah beta pulang kampus bagitu belum sempat ba masa ka apa lai dong su panggil mari makang sama-sama. Abis itu ada lai kalo sapa perayaan bagitu, katong su bahu panggelpi kamana atau making sama-sama lai, sampe bahu surprise ulang tahun jua parna. Atau ini lai pas beta mo pi

bagitu kamana macam su kere toh deng lelah bajalang, pasti tamang yang dari Papua dia so bilang mo antar bagitu. Rasa satia kawan tinggi skali”.

(...sama seperti yang tadi sudah saya katakan, jangan ditanya lagi yang pasti mereka mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Memang benar-benar teman. Saya tidak tahu dengan orang lain, tapi yang saya rasakan mereka adalah teman yang kompak dan saya sudah beberapa kali mengalaminya. Jadi kita sama-sama saling membantu. Seperti pernah suatu ketika saya baru pulang dari kampus dan belum sempat masak di kos, namun mereka sudah memanggil saya untuk makan bersama mereka. Setelah itu, ada lagi kalau salah satu melakukan perayaan, kita sudah mengatur rencana untuk pergi jalan-jalan atau makan sama-sama. Sampai saling memberikan kejutan juga pernah. Atau ketika saya mau pergi keluar dan sudah tidak memiliki uang dan lelah berjalan kaki pasti teman saya yang berasal dari Papua akan menawarkan untuk mengantar saya pergi. Rasa solidaritas atau kesetiakawanan mereka yaitu teman-teman asal Papua sangat tinggi). Wawancara 27 Mei 2023

Menurut informan Dalce A. Sawori mengatakam,

“...aduh luar biasa ,kalau dari kita sendiri yang kita rasakan dorong pe kesetiakawanan itu memang bagaimana e ,aduh di luar ekspektasi bagitu ,dorongan kan yah biasa di kenal ato orang-orang tau deng dorongan itu kasar tapi sebenarnya dorongan itu tidak kasar ,dorongan itu semua lembut. Pokoknya intinya kita senang skali berteman deng teman-teman dari Papua. Tinggi skali begitu”.

(...solidaritas mereka luar biasa, kalau dari saya yang saya rasakan mereka mempunyai rasa kesetiakawanan yang diluar ekspektasi saya. Mereka biasa dikenal orang-orang dengan karakter yang kasar namun tidak demikian karena mereka semua lemah lembut. Intinya saya sangat senang bisa berteman dengan teman-teman dari Papua. Solidaritasnya sangat tinggi). Wawancara 27 Mei 2023

Berdasarkan data hasil wawancara maka dapat dianalisis bahwa rasa solidaritas mahasiswa Papua yang dirasakan informan sebagai mahasiswa non-Papua sangat tinggi. Kesadaran kolektif yang menjadi salah satu alasannya. Mereka sadar bahwa mereka di tanah rantau harus saling tolong menolong terhadap sesama mereka yang satu suku daerah asal namun juga terhadap teman lain yang berasal dari suku dan daerah lain seperti yang terlihat pada kehidupan mereka sehari-hari dimana ketika mahasiswa lain butuh bantuan seperti kendaraan maka mahasiswa Papua siap

membantu dengan menawarkan tumpangan kepada teman yang membuthan tanpa mebedakan satu sama lain seperti suku agam dan ras. Solidaritas mahasiswa Papua muncul dan terbentuk juga karena mereka telah merasakannya sebelumnya sejak mereka datang pertama kali dan di sambut baik oleh kakak senior mereka yang serukun dan seasal sehingga tidak heran jika hal yang sama mereka terapkan dalam kehidupan mereka demi membantu sesama teman yang dikenal maupun yang tidak di kenal.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan mengenai Interaksi Sosial dan Tingkat Solidaritas Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado diketahui bahwa interaksi antar mahasiswa Papua dan Solidaritas yang terdapat pada mahasiswa Papua yang ada di Unima terjadi dengan baik serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Dimana proses interaksi yang terjadi antar mahasiswa Papua merupakan interaksi social asosiatif yang mengarah kepada kesatuan antar mereka serta membawa dampak positif bagi diri mereka masing-masing. Seperti kerja sama yang terlihat disaat mereka melakukan pencarian dana untuk menunjang kegiatan mereka seperti kegiatan Natal organisasi IMIPA yang dilakukan setiap tahunnya. Adapun solidaritas yang mereka miliki merupakan tipe solidaritas mekanik.

Ritzer (2012), menjelaskan bahwa “solidaritas mekanik solidaritas mekanik atau solidaritas yang lahir pada masyarakat pedesaan yang masyarakatnya memiliki tanggung jawab yang mirip, belum mengenal pembagian kerja akan tetapi memiliki kesadaran kolektif, interaksi antar anggota intim dan memiliki semangat gotong royong”. Walaupun mahasiswa Papua memiliki hidup yang lebih modern karena tinggal di lokasi yang dekat dengan pusat kota, akan tetapi perilaku mereka tetap mencerminkan bahwa mereka adalah kelompok yang menganut solidaritas sosial mekanik.

Mereka memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan anggota dari suatu kelompok organisasi dan tinggal di kos bersama mahasiswa-mahasiswa dari daerah lain yang saling mendukung, mereka memiliki rasa percaya satu sama lain walaupun dengan mahasiswa yang bukan berasal dari Papua, memiliki sifat setia kawan atau memiliki perasaan bahwa mereka senasib sepenanggungan di tanah perantauan, berinteraksi intim sehingga menciptakan hubungan yang akrab dan hangat satu sama lain, dimana selain harus bertanggung jawab kepada diri sendiri mereka juga memiliki kewajiban untuk organisasi serta tempat tinggal mereka di kos, dimana

mereka mengimplementasikannya dalam gotong royong dan bahu membahu baik di saat sukacita maupun situasi dukacita.

Tujuan utama mahasiswa Papua di Unima adalah untuk menuntut ilmu, di samping itu sebagai generasi muda mereka juga memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya asli mereka dan tetap terbuka dengan budaya baru yang sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah mereka membentuk sebuah organisasi kerukunan. Di Unima sendiri terdapat satu organisasi yang mencakup semua kerukunan Papua. Ikatan Mahasiswa Indonesia Papua (IMIPA) adalah sebuah ikatan atau organisasi mahasiswa yang berasal dari Papua dengan suku yang beragam yang terdapat dalam setiap kerukunan, seperti rukun mahasiswa Serui, rukun mahasiswa Lani Jaya, rukun mahasiswa Biak, dan masih banyak rukun-rukun mahasiswa lainnya yang di dalamnya terdapat suku-suku yang berbeda namun ada juga yang sama.

Ikatan Mahasiswa Indonesia Papua atau IMIPA juga memiliki beragam kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan yang didalamnya dipelajari lagu daerah, tari-tarian dan adat-istiadat. Selain berfokus pada melestarikan budaya setiap masing-masing rukun di IMIPA, juga melaksanakan kegiatan kerohanian, olahraga sampai bakti sosial. Menjadi mahasiswa di rantau yang sifatnya minoritas di Minahasa, Sulawesi Utara, bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berkarya dan maju. Bagi mereka intelegensi bukan aspek paling utama yang perlu dipelajari. Mereka juga berupaya mempelajari pola hidup dengan cara beradaptasi dengan lingkungan, menjaga kehormatan nama keluarga dan daerah asal, memperbanyak keluarga baru dan menjaga sikap di kampung orang merupakan hal yang lebih berharga dan tidak diajarkan di bangku perkuliahan.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang mendukung mahasiswa Papua mampu bertahan dan tetap memelihara budaya asli mereka adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan adalah tempat tinggal mahasiswa Papua yang sedang menuntut ilmu. Masyarakat Minahasa yang di kenal dengan tingkat toleransinya yang tinggi, terbuka, serta mampu menghargai perbedaan dan menghormati perbedaan tersebut, terlihat dalam setiap melaksanakan acara kerukunan yang mahasiswa Papua laksanakan, tidak sekalipun mendapat larangan dari masyarakat setempat, malah mereka mendukung selama kegiatan tersebut berdampak positif dan tidak mengganggu masyarakat lain.

Mahasiswa Batak sendiri merasakan bahwa ini memupuk realisasi dari semboyan Sulawesi Utara “Torang Samua Basudara” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Kita Semua Bersaudara”, keramahan dan kekeluargaan masyarakat Sulawesi Utara khususnya di Minahasa juga merupakan faktor penting yang membuat mahasiswa Batak merasa aman dan nyaman selama berkuliah di Unima.

Dalam hal ini, mahasiswa Papua bukan hanya mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki rasa solidaritas kepada sesama mereka dan mahasiswa lain, tetapi mahasiswa Papua juga mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki solidaritas dengan masyarakat Minahasa, karena pada intinya masyarakat Minahasa memiliki rasa kepercayaan dan simpati kepada mahasiswa Papua sehingga selama tinggal dan berkuliah di Tanah Minahasa, mahasiswa Papua merasa aman dan nyaman.

Solidaritas dalam kelompok karena adanya persamaan baik dari segi agama, etnis, kemanusiaan dan rasa iba (Andalas, 2017). Solidaritas yang lahir karena adanya rasa kesetiakawanan dan saling memiliki di dukung adanya kesamaan etnis, kesamaan tempat tinggal dan sebagian besar memiliki agama yang sama menyadarkan masing-masing dari mahasiswa Papua serta teman dari mahasiswa lain akan tugas dan tanggung jawab mereka. Hal tersebut tercermin dari tingkah laku mereka sehari-hari baik di kampus, diasrama serta di kost yang sesuai dengan teori Solidaritas Mekanik.

Menurut Ritzer (2012) “solidaritas mekanik yakni solidaritas yang lahir pada masyarakat pedesaan yang masyarakatnya memiliki tanggung jawab yang mirip, belum mengenal pembagian kerja akan tetapi memiliki kesadaran kolektif, interaksi antar anggota intim dan memiliki semangat gotong royong.

Katudju, dkk (2020) tentang “Adaptasi Dan Toleransi pengungsi Mamuya Di Tobelo Halmahera Utara” mengemukakan bahwa solidaritas sosial timbul dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, silaturahmi atau saling mengunjungi, tolong-menolong atau keterlibatan dalam acara sukacita maupun dukacita.

Dari teori di atas suatu kelompok dikatakan memiliki solidaritas sosial mekanik apabila memiliki kesadaran kolektif, interaksi intim antar anggota kelompok beserta hubungan yang akrab dan memiliki semangat gotong royong yang diwujudkan dalam kerjasama serta partisipasi aktif mereka dalam membangun organisasi kerukunan dan pubungan pertemanan menjadi lebih baik. Hal tersebut juga harus di dukung dengan hadirnya rasa percaya antar mereka, rasa

setiakawan, senasib sepenanggungan dan bersatu karena adanya persamaan baik kepercayaan, suku bangsa dan juga posisi serta persamaan tempat tinggal saat berkuliah.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa mahasiswa Papua mampu berinteraksi dengan baik serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi antar sesama serta antar mahasiswa lain dengan tipe solidaritas mekanik, hal ini dikarenakan mahasiswa Papua sudah mengimplementasikan unsur-unsur yang mendukung lahirnya solidaritas sosial mekanik yaitu: memiliki kesadaran kolektif, berinteraksi secara intim dan memiliki semangat gotong royong. Dimana alasan mahasiswa baru Papua pertama mereka bersedia bergabung menjadi anggota rukun karena telah melihat dan merasakan sendiri manfaat dari adanya organisasi kerukunan IMIPA. Mereka memiliki pandangan yang positif kepada organisasi ini karena telah menerima sendiri bantuan-bantuan dari awal menginjakkan kaki di Sulawesi Utara.

Selain karena telah menerima bantuan dari teman-teman dari organisasi IMIPA, alasan lainnya mereka mau bergabung dalam organisasi ini ialah karena persamaan posisi yang sama diantara mereka, dimana mereka sama-sama merupakan masyarakat asal Papua serta mahasiswa perantau. Meskipun ada terdapat perbedaan budaya antar rukun satu dengan rukun yang lain namun mereka tetap di didik secara sama yaitu tentang tujuan mereka datang menimba ilmu, selalu memprioritaskan keluarga dan kerabat serta harus terus melestarikan kebudayaan mereka dimanapun mereka berada dalam hal ini di tanah Minahasa, Tondano.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi Sosial dan Tingkat Solidaritas Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado sebagai berikut:

Interaksi Sosial Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado merupakan interaksi social asosiatif yang mengarah kepada kesatuan antar mereka serta membawa dampak positif bagi diri mereka masing-masing. Seperti contoh kerja sama yang terlihat disaat mereka melakukan pencarian dana untuk bersam-sama menunjang kegiatan mereka seperti kegiatan Natal organisasi IMIPA yang dilakukan setiap tahunnya.

Interaksi social yang terjadi antara mahasiswa Papua yang satu dengan yang lain tidak hanya terjadi di kampus saja melainkan terjadi juga di kehidupan sehari-hari. Persamaan tempat

tinggal menjadikan mereka sering bertemu dan tentu sering berinteraksi baik membahas soal urusan di kampus maupun urusan lain seperti makan dan aktivitas lainnya.

Solidaritas yang dimiliki Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado merupakan tipe solidaritas mekanik karena setiap kegiatan dan aktivitas yang mereka laksanakan setiap harinya baik dalam lingkup kampus, rukun dan kehidupan sehari-hari mencerminkan unsur-unsur solidaritas mekanik yaitu memiliki kesadaran kolektif, interaksi diantara mereka sifatnya intim, dan terdapat semangat gotong royong dalam segala aspek, baik disituasi suka maupun duka.

Kesadaran kolektif yang ada pada Mahasiswa Papua muncul dikarenakan adanya persamaan yang menyatukan mereka yaitu persamaan posisi sebagai mahasiswa rantau, sama-sama merupakan mahasiswa yang berasal dari Papua meskipun berasal dari suku dan daerah yang berbeda-beda. Adapun rasa kesetiakawanan yang tumbuh dan menyatukan rasa persahabatan diantara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ela. 2018. Interaksi Sosial Dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel). Jurnal Universitas Negeri Surabaya
- Coleman, James. S. 2008. Dasar-dasar Teori Sosial. Bandung . Penerbit Nusa Media
- Fajar E, Andalas. 2017. Wacana Solidaritas Muslim Indonesia dalam Teks Muslim Etnis Rohingya Pada Media Daring Viva.co.id. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhamadiyah Malang: SATWIK
- Jones, Pip. 2010. Pengantar Teori-teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1983. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia. Dalam Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. Sosiologi Pedesaan. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lede, Yohanes. 2021. Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik dengan Mahasiswa Muslim di Lingkungan Kampus STKIP Weetebula. Jurnal STKIP Weetebula
- Nugrahani, Frida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Solo. Cakra Books
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2019. Sosiologi Suatu Pengantar. Depok. PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Wirawan, I. B. 2013. Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana

Zainullah, Mudana, Tuty. 2020. Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Sosial Antar Mahasiswa Di Lingkungan Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha.